

**FUNGSI-FUNGSI RUANG PADA BANGUNAN SASADU - BALAI MUSYAWARAH
JAILOLO - SAHU**

Djajeng Poedjowibowo ¹⁾, Endah Harisun ²⁾, Suharto Paputungan ³⁾

¹⁾ Jurusan Arsitektur Fak. Teknik. Univ.Sam Ratulangi, djajengpoedjo@yahoo.com

²⁾ Jurusan Arsitektur Fak. Teknik Universitas Khairun, day_surya@yahoo.co.id

³⁾ Jurusan Arsitektur Fak. Teknik Universitas Khairun, Suharch@yahoo.com

Abstrak

Sasadu merupakan bangunan tradisional yang berfungsi untuk pertemuan bagi masyarakat desa di wilayah Jailolo-Sahu, Kabupaten Halmahera Barat – Provinsi Maluku Utara.

Sasadu memiliki denah segi delapan memanjang sehingga menyerupai bentuk perahu tetapi tidak ber dinding. Terlihat pembagian ruang yang tegas : sebelah kiri merupakan daerah wanita, sedangkan sebelah kanan merupakan daerah laki-laki. Tiap-tiap bagian tersebut dibagi lagi menjadi tiga bagian , tua-tua adat, kepala-kepala keluarga dan tamu.

Bangunan ini memiliki delapan tiang utama, dua belas tiang pinggir dan dua belas tiang diantara tiang utama dengan tiang pinggir. Empat tiang utama (di daerah laki-laki maupun wanita) membentuk bidang bujur sangkar.

Ruang utama yang berada diantara delapan tiang utama dan dibawah atap utama berbentuk pelana merupakan ruang yang diperuntukkan menempatkan peralatan upacara. Bagian buritan dan haluan diperuntukkan para tamu, daerah ini berada dibawah atap tambahan. Tempat tua-tua adat dan kepala-kepala keluarga berada tepat disamping ruang utama, berada dibawah terusan atap utama.

Pengarung kehidupan bahari terlihat pada bentukan ragawi, denah, serta bentuk hiasan di kedua atap akan menyerupai haluan dan buritan perahu.

Kata kunci : Balai adat, orientasi, zoning, kehidupan bahari.

I. PENDAHULUAN

Ilmu sejarah arsitektur pada umumnya mengkaji arsitektur yang berkembang di Eropa, Amerika, dan beberapa titik penting lain didunia seperti Jepang dan Cina, serta memasukkan peradaban arsitektur Indonesia (Nusantara)

masa lalu dalam skala kecil seperti 'peradaban arsitektur Asia Tenggara'. Sebagai bangsa yang belum satu abad merdeka, kita masih dalam rangka mencari jatidiri dan dalam keadaan melek terhadap peradaban arsitektur lain yang berdatangan bak air bah yang meluap-luap. Bila tidak memiliki pandangan yang cukup kuat

terhadap jatidiri peradaban arsitektur bangsa kita, maka kita akan dengan mudah beralih kepada cara pandang hidup dan peradaban arsitektur yang tidak kita miliki, sehingga kita akan meminjam dari bangsa lain untuk urusan peradaban arsitektur. Dengan memperhatikan kemungkinan yang tidak kita inginkan ini, kita harus berusaha untuk mengenali jatidiri peradaban arsitektur bangsa kita agar kita lebih berjati diri. Jati diri dapat digali dari memori masa lalu, demikian pula arsitektur tradisional sebenarnya luas sekali. Ia mencakup bagian-bagian yang teraga dan juga yang tidak teraga. Ia mengandung standar-standar fisik dan simbolik dan ia memiliki pula banyak aspek, baik alamiah maupun manusiawi. Sebagai tahap paling awal penelitian ini membatasi diri pada perekaman kenyataan-

kenyataan fisik saja dari bangunan-bangunan yang berkaitan dengan hunian atau tempat tinggal beserta bangunan-bangunan lain sebagai pelengkapannya.

Masyarakat Sahu pada dasarnya dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu: 1. Soa Raha (empat desa/kampung). 2. Talai yang bermukim di daerah pedalaman tetapi tidak jauh dari daerah pesisir pantai. 3. Padisua mendiami daerah yang membagi diri dari kelompok Soa Raha (beragama Islam), sedangkan Talai dan Padisua non muslim (dahulu masih bersifat animisme) (Beolado, 2003: 3). Masyarakat Sahu mendiami bagian utara kecamatan Jailolo Kabupaten Maluku Utara, karena adanya pemekaran wilayah kecamatan Jailolo menjadi dua kecamatan, yaitu: kecamatan Sahu dan Jailolo sendiri.



Gambar 1. Rumah Adat Sasadu (sumber: Endah Harisun)

Bagi masyarakat Sahu rumah adat Sasadu beserta lingkungannya menjadi tempat berbagai kegiatan adat yang sangat penting sebagai awal dari penanaman padi dan awal panen. Rumah adat Sasadu juga merupakan tempat bersosialisasi bagi masyarakat Sahu dari berbagai strata sosial, bertemu disini untuk membahas masalah-masalah

kehidupan bermasyarakat. Di sini juga tempat menentukan siapa calon pimpinan suatu fam yang mewakili tempatnya untuk membahas berbagai persoalan adat, seperti contoh: penentuan hak waris, batas tanah dan hukum adat lainnya.

Rumah Adat Sasadu pada masyarakat Sahu merupakan sebuah lembaga adat, yang

memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat strategis dan religius dalam membangun karakter kepribadian yang syarat dengan norma-norma sosial yang hidup dan berkembang sebagai budaya (Beolado, 2003: 3).

Rumah Adat Sasadu dalam berkembangannya sekarang mengalami perubahan, sehingga melahirkan pergeseran pandangan dari generasi ke generasi dari suatu sistem budaya yang dianut sebelumnya. Hal ini bisa di lihat dari perubahan bentuk, fungsi dan makna dari rumah adat Sasadu. Perubahan ini sebagai akibat dari adanya kecenderungan sikap masyarakat yang menerima budaya-budaya dari luar yang diakibatkan oleh adanya pemekaran wilayah. Ini menunjukkan bahwa budaya akan selalu berubah sehingga makna bangunan maupun permukiman juga dapat berubah. Hanya saja perubahan tersebut tidaklah selalu terjadi secara serentak dan pada seluruh elemen ataupun tatanannya, akan tetapi selalu dijumpai adanya unsur yang berubah dan yang tetap (Rapoport, 1969: 78-79). Menurut Rapoport (1983), perubahan budaya tradisional akan beriringan mempengaruhi lingkungan buatan. Dalam suatu permukiman, rumah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik semata atau dipengaruhi oleh faktor yang berdiri sendiri, tetapi lebih merupakan akibat dari keseluruhan faktor sosio kultural.

1.1. Gambaran Umum Kecamatan Sahu.

- a. Kecamatan Sahu salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Halmahera Barat dengan jarak tempuh dari ibukota kabupaten 8

km. Secara geografis terletak pada posisi 1 Lintang Utara dan 127,5 Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ibu.
 - Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Jailolo
 - Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kao
 - Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Maluku.
- b. Keadaan iklim tropis dengan curah hujan rata-rata 1000 mm pertahun yaitu musim hujan berada pada bulan desember sampai dengan february, musim kemarau bulan agustus sampai bulan November, sedangkan musim pancaroba pada bulan Nopember sampai dengan Bulan Desember.
 - c. Desa Taraudu dan Awer secara administratif sebelum pemekaran wilayah berada pada Kecamatan Jailolo. Setelah pemekaran Desa Taraudu dan Awer berada pada wilayah administrasi Kecamatan Sahu.

1.2. Sejarah Masyarakat Sahu.

Propinsi Maluku Utara memiliki 28 (dua puluh delapan) suku yang salah satu diantaranya adalah Suku Sahu. Suku ini sebagian mendiami wilayah Kecamatan Jailolo dan sebagian besar mendiami wilayah Kecamatan Sahu itu sendiri. Masyarakat Sahu pada mulanya bernama

Ji'o Jepung malamo, artinya daerah tikungan besar, namun seorang Sangaji (sekarang camat) yang memerintah pada waktu itu menghadap Sultan Ternate pada waktu Sultan makan Sahur maka sultan berkata: Ngana Haro Kane Si Jou Sahur, Jadi Kane Siika ngana si goko ngan Jiko Sahu, artinya bahwa karena kau (sangaji) datang waktu Sultan sedang makan Sahur maka dikemudian hari kau akan mendirikan daerah dan namailah Sahu. (Beolado, 2003).

Masyarakat Sahu memiliki dua kelompok kerja yaitu Talai dan Padisua yang dikenal dua kelompok kerja yaitu talai dan padisua dengan sebutan: "Talai re padisua co'ong tomding, talai gam rata co'ong rata: padisua jio (gam) romtoa co'ong ra ange" merupakan kelompok kerja pada zaman kesultanan Ternate sesudah Baab Mansyur Malamo. Kelompok kerja ini mempunyai kewajiban yang berhubungan dengan kerja bakti dan membawa upeti. Upeti berupa beras, tenaga manusia dan perahu perang (kagunga) yang dipersembahkan kepada Sultan.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah adat, *Sabua* (bahasa Melayu Maluku) atau *Sasadu* (bahasa Sahu) mempunyai makna budaya yang penting. Pada masa masyarakat Sahu hidup kesehariannya ditengah-tengah kebun, mereka baru datang berkumpul di desa hanya pada saat-saat diadakan upacara adat saja (Abdurahman, 1996: 3).

Sasadu terletak ditengah kampung/desa (*gam*) dipinggir jalan dengan

maksud mudah dicapai, dapat menghimpun seluruh masyarakat dari berbagai penjuru kampung, serta merupakan pusat kegiatan adat istiadat yang mengayomi seluruh aktifitas sosial dari masyarakat Sahu.

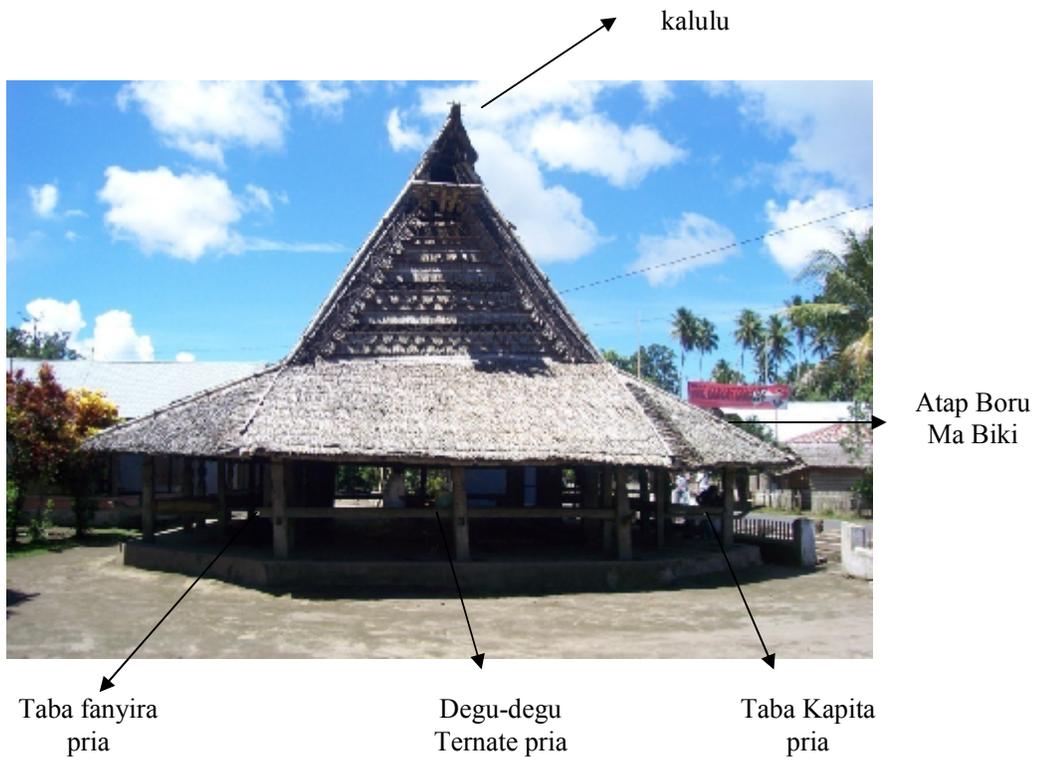
2.1. Bentuk Rumah Adat Sasadu

Bentuk arsitektur rumah *Sasadu* dilihat dari sudut skala dan penyelesaian ruang menurut fungsinya, jelas berbeda dengan rumah hunian. Rumah *Sasadu* berukuran lebih besar dari umumnya rumah-rumah penduduk.

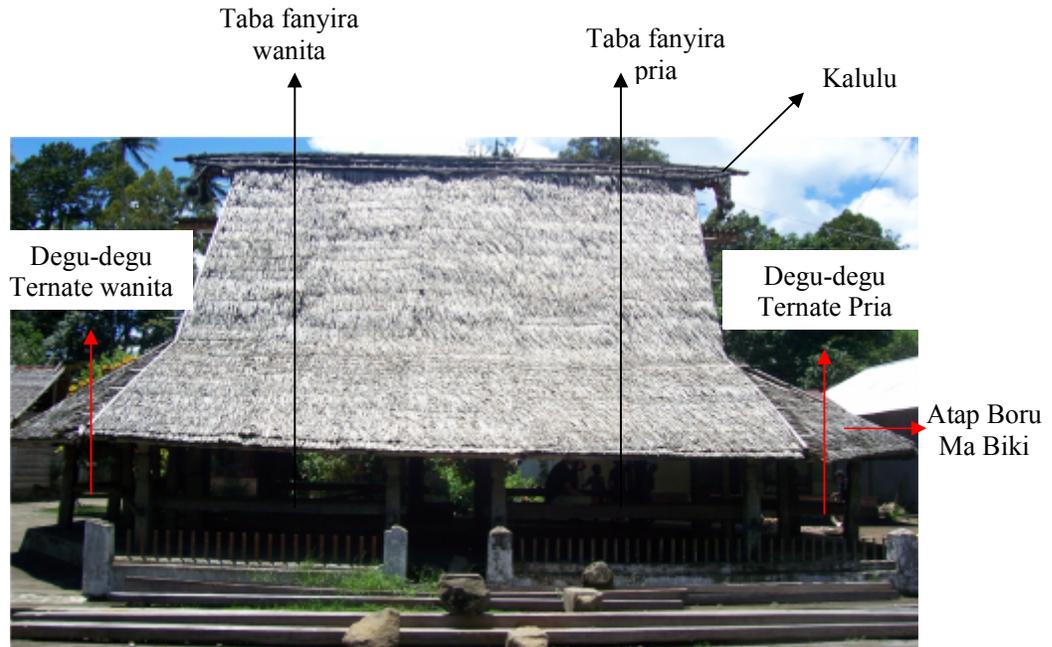
Secara arsitektur, kesan yang akan segera kita tangkap dari bangunan sasadu adalah, deretan tiang-tiang dan atap pelana yang ditarik jadi perpanjangan ke 4 sisi sehingga membuat bentuk segi 8. Atap pelana merupakan bagian yang paling tinggi sekaligus mengindikasikan penutup ruang dibawahnya. "Lantai dalam" bangunan ini, lebih tinggi $\pm 30 - 45$ cm dari muka tanah luar, untuk menghindarkan masuknya air, dan untuk memberikan batas bingkai yang jelas antara dalam dan luar. Ada dua bentuk atap yang tersusun, atap atas curam, atap bawah landai dan menjorok ke samping, meniadakan kemungkinan silau bagi orang yang ada di dalam bangunan. Atap samping yang rendah, sangat menentukan terjadinya skala bangunan *Sasadu* menjadi sangat proporsional. Sebaliknya, atap yang rendah ini membuat tiap orang yang masuk, merasa perlu untuk sedikit menundukkan kepalanya. Suatu tindak penghormatan yang mau tidak mau harus dilakukan tanpa sengaja. (lihat gambar dibawah ini)



Gambar 2. Perbandingan tinggi bangunan dengan manusia, yang apabila masuk akan menundukkan kepala (sumber : dokumentasi Endah Harisun,2009)



Gambar 3. Tampak Samping Rumah Adat Sasadu (sumber : dokumentasi Endah Harisun,2009)



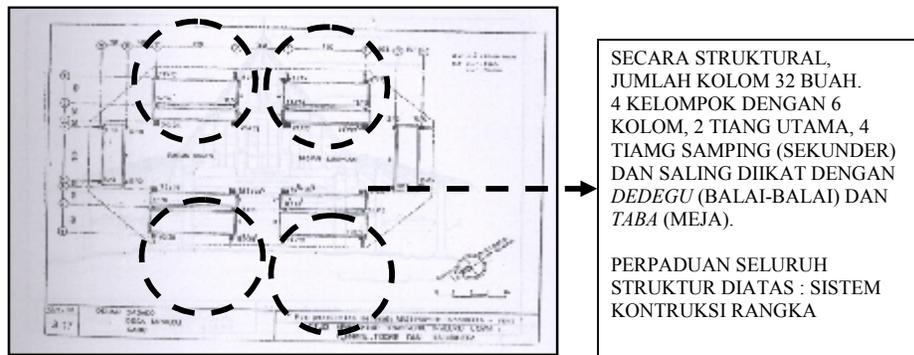
Gambar 4. Tampak Depan Rumah Adat Sasadu (sumber : dokumentasi Endah Harisun,2009)

2 . Struktur Rumah Adat Sasadu

Seperti pada umumnya rumah tradisional di daerah lainya di Indonesia, struktur bangunan Sasadu, menganut sistem kontruksi rangka (*skeleton*) dengan elemen-elemen utamanya kolom primer dan sekunder yang saling diikat oleh balok primer dan sekunder yang saling diikat oleh

balok melintang, memanjang dan melingkar menjadi satu kesatuan yang kokoh (*rigid*). Seluruh kolom-kolom ini tidak ditanam mati ke dalam tanah, melainkan berdiri di atas landasan umpak batu utuh (*bukan batu belah*). (Mursid, 1977)

Susunan kolom dilihat pada gambar denah sebagai berikut:



Gambar 5. Denah Rumah Adat. (Sumber : Pra Penelitian sejarah Arsitektur Indonesia – UI, 1977)

1. Kolom-kolom utama yang menyangga bagian atap pelana yang paling tinggi berjumlah 8 disusun dalam dua jalur, masing-masing 4 buah pada deretan paling dalam, kearah memanjang.
2. Di kiri dan kanan tiang-tiang utama ke arah memanjang, disusun tiang-tiang samping (sekunder) masing-masing 2 buah. Tiang samping menyangga penerusan atap pelana. Jumlah tiang samping ini adalah 16 buah.
3. Di muka dan belakang disusun 2 deret tiang sekunder dalam jalur tiang utama, yang menyangga penerusan atap. Jumlah tiang sekunder muka belakang ini adalah 8 buah. Jumlah seluruh kolom menjadi 32 buah.

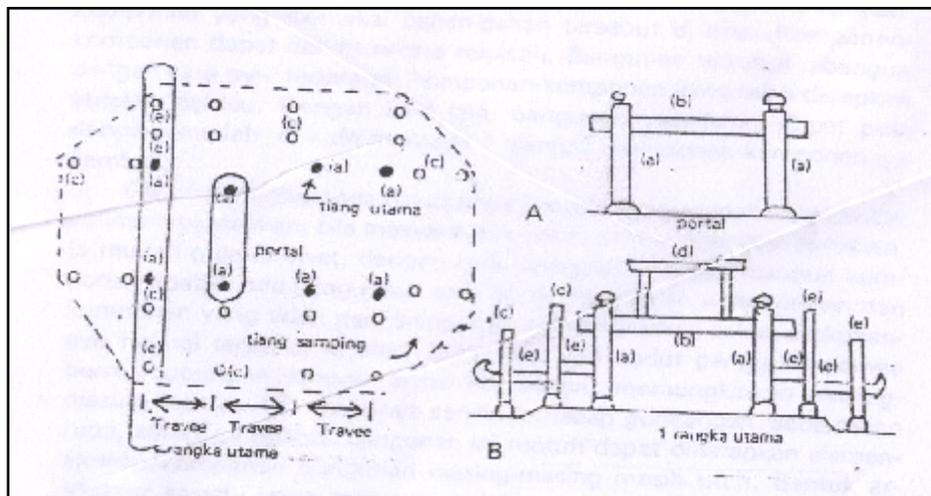
Struktur rangka bangunan Sasadu ini memiliki 4 (empat) buah rangka utama. Jarak antara satu rangka utama dengan

rangka lainnya, disebut *travee*. Dengan demikian bangunan ini memiliki 3 (tiga) *travee*.

Komponen terpenting dari rangka utama ini, berbentuk sebuah portal. Yaitu bagian yang terdiri dari 1 (satu) pasang (2 buah) tiang utama (a) yang diikat oleh balok arah bentang melebar (b).

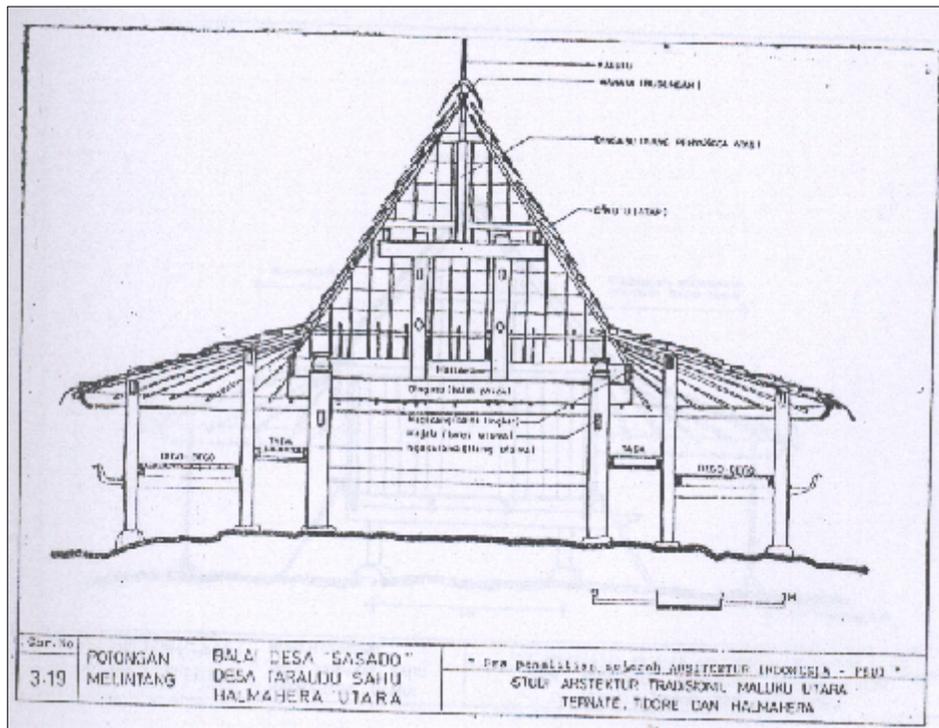
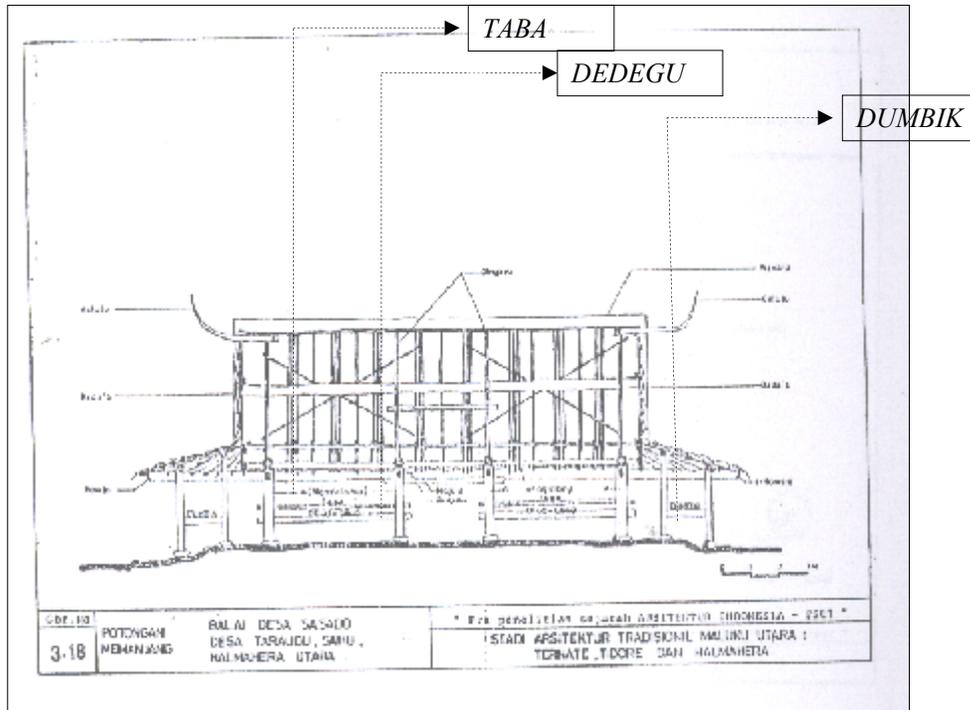
Secara lengkap rangka utama ini tersusun dari :

- 1 Portal, (empat) buah tiang samping kiri dan kanan (c)
- 2 Portal kecil yang menumpang portal pertama (d)
- 3 Elemen balik pengikat yang menyangga *dedegu* dan *taba* (e)
- 4 Empat buah rangka utama ini berdiri dengan dipegang oleh balok – balok melingkar (f) dan balok pengikat memanjang (f)
- 5 Kemudian diperkokoh dengan ditematkannya *taba* (g) dan *dedegu* (h)



Gambar 6. Denah Rumah Adat dan Potongan

Sumber : Pra Penelitian sejarah Arsitektur Indonesia-UI,1977



Gambar 7. Potongan Memanjang dan Melintang
Sumber : Pra Penelitian sejarah Arsitektur Indonesia –UI,1977

Di atas kerangka kolom dan balok susunan kayu-kayu usuk (*vertikal*), susunan ini, ditumpangkan atap yang terdiri dari reng dan serpih horizontal yang saling

mengakukan. Dengan demikian struktur atap sendiri, sesungguhnya berbentuk susunan bidang-bidang yang terdiri dari anyaman usuk, reng dan serpih yang masing-masing telah merupakan satu unit kesatuan, menjadi satu susunan struktur bidang yang kaku dan dapat berdiri sendiri (*self bearing structure*).

3. Material Rumah Adat Sasadu

Menurut Visser (1984) atap *Sasadu* dibuat dari daun sagu dan panjangnya dihitung menurut jumlah daun atap (*warasa*), yang sudah digariskan oleh adat. Jumlah daun atap ini berkaitan dengan lamanya upacara panen tahunan yang akan diselenggarakan.

Bagian – bagian lain pada *Sasadu* juga dibuat menurut patokan patokan yang ditentukan oleh adat, baik bentuk maupun tempatnya. Kelompok-kelompok sosial yang ada didesa masing-masing bertanggung jawab atas pembuatan bagian-bagian tertentu. Misalnya bubungan atap harus ditutup dengan serat ijuk dari pohon aren oleh orang-orang dari kelompok *Walasae*, ‘kepala rumah’, pengukiran dan penempatan tiang-tiang serta pembuatan meja - meja (*taba atau lama*) dan bangku-bangku (*dedegu*) merupakan tugas dari anggota kelompok *Ngowarepe*, ‘orang banyak’, yang menurut mitos-mitos adalah keturunan dari kakak nenek moyang kelompok *Walasae*. Kelompok yang lain *Walangatom* mempunyai tugas mengikat atap (*gusuong*).

Bahan-bahan kayu, bambu, dan daun-daunan dari lingkungan setempat yang digunakan sebagai bahan-bahan pokok, pembuat bangunan ini terasa amat sesuai dan menyatu dengan lingkungannya. Pada

dasarnya, bentuk secara keseluruhan terdiri dari komponen yang memakai bahan-bahan tersebut di atas. Komponen-komponen dapat dibuat secara terpisah. Bangunan tersebut dibangun dengan cara menyatukan komponen-komponen yang telah disiapkan terlebih dahulu. Dengan kata lain, bangunan *Sasadu* ini dapat pula dengan mudah dipisahkan menjadi komponen-komponennya kembali.

Kolom-kolom tiang utama penyangga bangunan *Sasadu* terbuat dari bahan kayu gofasa dan untuk rangka utama lainnya seperti: balok lintang dan pada rangka atap. Bahan bambu merupakan bahan utama pada reng dan usuk pada rangka atap. Daun rumbia sebagai bahan penutup atap. Lantai terbuat dari tanah sebagai matererial lantainya.

Oleh karena itu, pada hakekatnya bangunan ini mudah sekali untuk dipindah-pindahkan, bila masyarakat pemiliknya menghendaki demikian. Rumah *Sasadu* mudah pula dirawat, dengan cara mengganti elemen maupun komponen apabila ada yang rusak atau lapuk. Hubungan antar elemen komponen yang tidak mati sempurna, memungkinkan sekali dilakukan hal-hal tersebut diatas.

Pada beberapa elemen diberikan ragam hias dalam bentuk tatahan dan ukiran (lihat gambar 8).

- a. Tiang-tiang utama, memiliki “kepala” dengan ukiran yang masing-masing berbeda motif.
- b. Tiang-tiang samping terluar, juga berukir bahkan ada yang berukir “tembus”, masing-masing tiang ini memiliki hiasan yang berbeda pula.

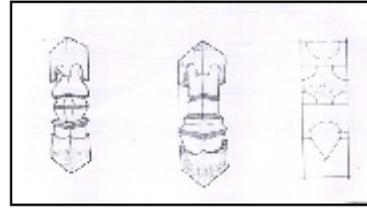
- c. Penerus balok penyangga *dedegu*, berhias dan keluar dari tiang sejauh 30-50 cm.

4. Fungsi Rumah Adat Sasadu

Masyarakat Sahu tidak bisa dilepas dengan kebudayaan *Sasadu* yang secara fisik dalam bentuk rumah adat dimana terpelihara secara baik pada setiap desa di daerah kecamatan Sahu.

Fungsi utama rumah adat *Sasadu*, yaitu: (Beolado, 2003)

1. Tempat pelaksanaan upacara adat. Masyarakat Sahu adalah masyarakat agraris yang relegius dimana kepercayaan yang dianut pada waktu itu adalah kepercayaan primitif yaitu *animisme* yang nampak dalam bidang pertanian perladangan. Dalam proses perladangan dibidang pertanian ada upacara-upacara yang dilakukan yaitu:
 - a). *Sa'ai mango'a* yaitu pesta adat sesudah menabur benih padi. *Sa'ai* artinya memasak, *ngo'a* artinya anak. *Sa'i ma ngo'a* bukan berarti memasak anak, melainkan menunjukkan pesta adat yang pelaksanaannya hanya berlangsung tiga hari tiga malam. Pesta adat *sa'ai ma ngo'a* merupakan suatu pesta gembira. Pesta ini dilaksanakan ketika padi yang ditanam berumur dua atau tiga minggu.
 - b). *Sa'ai lamo* yaitu pesta syukur adat yang berlangsung tujuh sampai sembilan hari. Pesta adat ini dilakukan dengan lamanya harus berjumlah ganjil yaitu 9,7,5 atau



Gambar 8. Ragam hias ukiran pada tiang kayu yang ditemukan pada beberapa rumah adat sasadu di Halmahera.

disesuaikan dengan jumlah faras atau atap *Sasadu*.

2. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan pelaksanaan musyawarah adat dilaksanakan di rumah adat *Sasadu* dalam bentuk:
 - a). Merencanakan pelaksanaan upacara adat yang hendak dilaksanakan.
 - b). Pekerjaan yang merupakan kepentingan bersama melibatkan partisipasi semua masyarakat istimewa yang telah diberikan tanggung jawab oleh ketua adat seperti kerja bakti (*rion-rion*) untuk menggarap kebun desa.
 - c). Penyelesaian perkara-perkara adat yang dilakukan oleh masyarakat setempat seperti zinah (asusila), perceraian, permasalahan tanah yang terjadi dalam masyarakat yaitu dalam hal warisan, maupun batas-batas tanah antar desa.

5. Fungsi Ruang Rumah Adat Sasadu

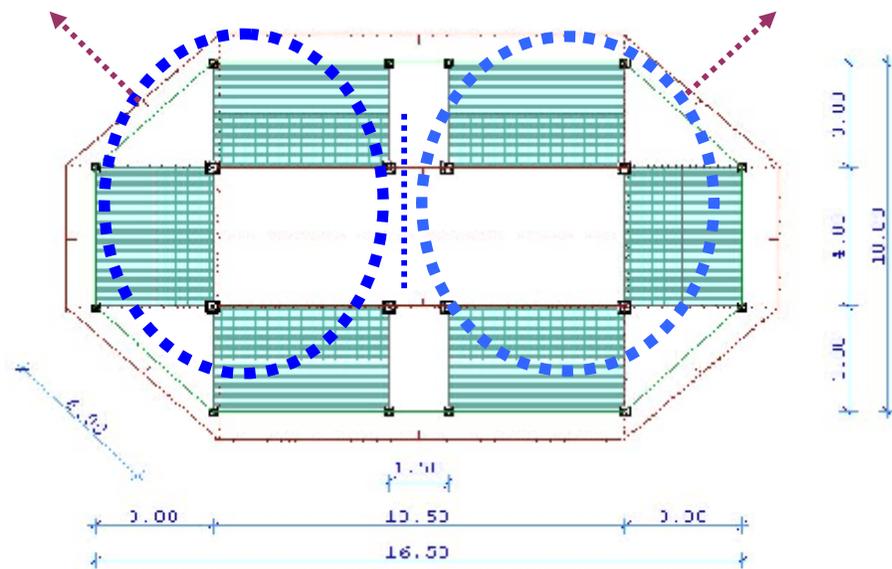
Pada saat upacara, yang hadir di sasadu hanyalah orang laki-laki dan perempuan yang menjadi klen-klen yang paling terkemuka dalam kelompok *Walasae*, *Ngowarepe*, *Walangatom* dan sebagainya, yang juga dianggap sebagai tuan-tuan tanah

di sana. Tempat duduk mereka diatur menurut keanggotaan dalam salah satu klen melalui garis keturunan laki-laki (*patrilineal*), dan menurut posisi (*kedudukan*) hirarkis klennya dalam kelompok-kelompok teritorial yang lebih besar (*garan*) seperti *walasaie*. Di Sahu, posisi klen selalu digambarkan dengan cara demikian, dan seseorang yang dianggap mewakili nenek moyangnya (*omenge*) menempati bangku nenek moyangnya dulu. Kadang-kadang pada bilah-bilah atap sasadu yang diatas tempat duduk (*aoto*) para wakil

tadi terdapat ukiran garis silsilah nenek moyangnya. Para wanita mengambil tempat duduk sesuai dengan kedudukan suami atau ayahnya. Apa yang biasanya disebut tradisi atau adat disini tidak lain adalah konsep-konsep mengenai keteraturan kosmologis yang ada dalam berbagai bagian dalam kebudayaan Sahu. (Visser,1994).

Tempat berlangsungnya
kegiatan menari pria

Tempat berlangsungnya
kegiatan menari wanita



Gambar 9. Denah ruang rumah Sasadu

(sumber : transformation process of sasadu house as an impact of urbanization case study
Sahu society–halmahera–north maluku province By Hikmansyah)

Mengenai kedudukan anggota klen selama upacara di rumah adat, di atas telah menyebutkan adanya oposisi antara *Walasaie* sebagai adik dan *Ngowarepe* sebagai kakak. Kalau kita perhatikan tempat duduk wakil

dari berbagai klen dalam sasadu, dapat dilihat bahwa anggota *garan walasaie* berada pada posisi laut menghadap kedarat, dan juga disebut bagian atas (*sasa'du toma relu*) sedang anggota-anggota dari *Ngowarepe*

diduduk berhadapan dengan *Walasae* pada sisi darat yang menghadap kelaut. Urutan klen-klen dalam garan *Walasae* misalnya berderet pada meja dari atas ke bawah, yaitu dari arah laut ke darat.

Terlepas dari posisi antara kelompok-kelompok kekerabatan tersebut, ada posisi lain yang universal, yaitu antara peserta pria dan wanita. Sasadu ini dibagi menjadi dua bagian oleh selembur kain merah putih yang melintang pada sasadu (*gelo*) dan oleh genderang-genderang besar yang digantungkan di tengah-tengah sasadu. Tempat pria adalah sisi 'laut' (pada arah laut) dan wanita di sisi 'darat' (pada arah darat).

Dalam skema, posisi ini dapat digambarkan pada kode-kode sebagai berikut (lihat gambar: 10)

A1 : *Walasae*, pria, orang-orang tua, pada meja utama yang disebut *taba sae'e*, meja kepala. Kelompok

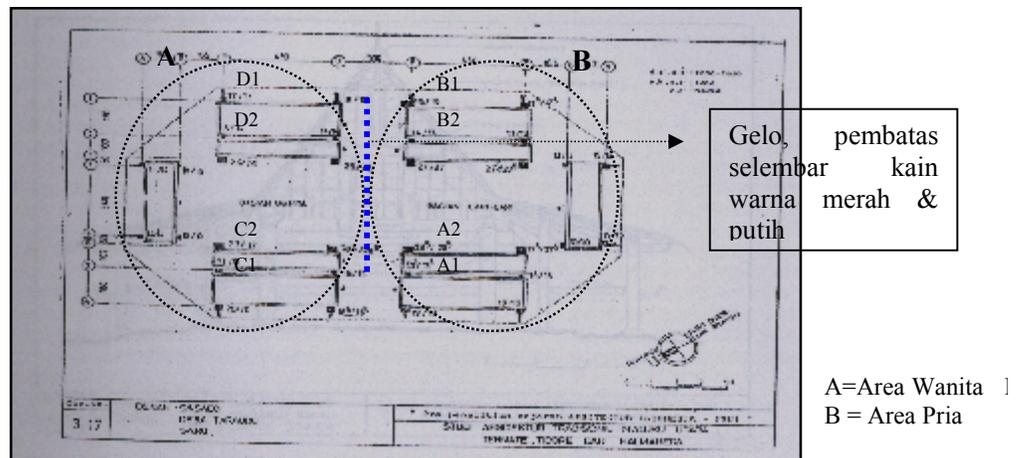
Walasae dianggap penjaga rumah dan tanah diasosiasikan dengan adik, sehingga kedudukannya berhadapan dengan "darat", yaitu pada sisi laut.

B1 : *Ngowarepe*, dan garan lain: pria, orang-orang tua, pada *taba ngiman* meja ketua. Kelompok *ngowarepe* berfungsi sebagai kapitan laut dan diasosiasikan dengan kakak, sehingga kedudukannya menghadap kelaut.

A1 dan B1 sebagai bagian laki-laki pada arah laut diasosiasikan dengan bagian "atas" *Sasadu*.

C1 : *Walasae*, wanita, orang-orang tua, dimeja utama *taba sae'e*. Wanita sebagai pengikut laki-laki diasosiasikan dengan adik, darat.

D1 : *Ngowarepe*, wanita dan garan lain, orang-orang tua, pada *taba ngimon*.

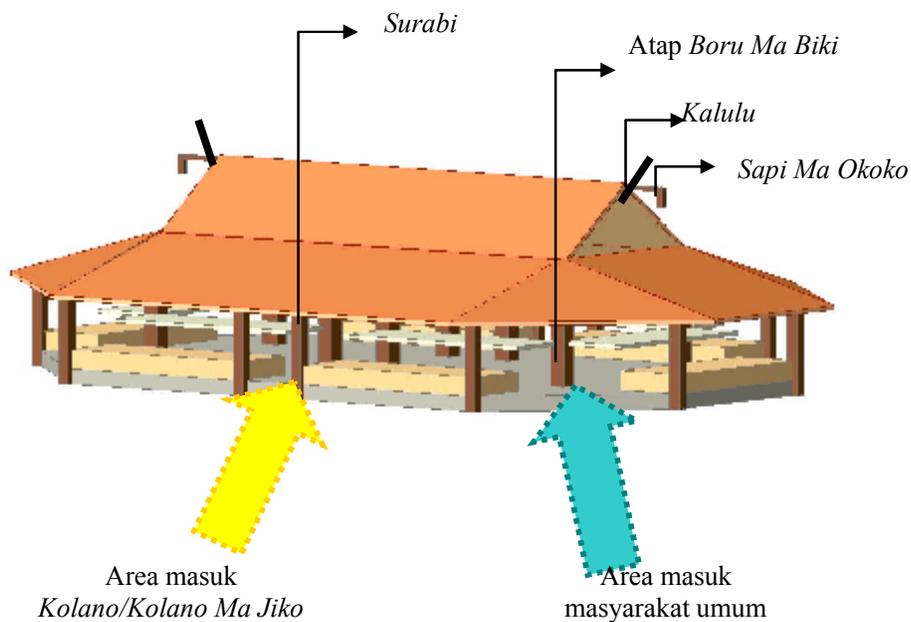


Gambar : 5.9. Skema Tata Ruang Rumah Sasadu
Sumber : Pra Penelitian sejarah Arsitektur Indonesia – UI, 1977

7. Makna Rumah Adat Sasadu

Rumah sasadu memiliki empat pintu masuk yang berada pada bagian pojok bangunan, yaitu tepat dibawah atap segitiga *Boru Ma Biki*, digunakan sebagai pintu masuk berbagai lapisan masyarakat termasuk para pemangku adat, sedangkan dua pintu masuk yang berada tepat di tengah-tengah bangunan merupakan pintu yang khusus dilewati oleh *Kolano/Kolano*

Ma Jiko serta para wakilnya ketika mengadakan upacara adat di dalam rumah sasadu ini. Atap berbentuk segitiga yang dinamai '*Boru Ma Biki*' (ekor Burung), didesain lebih rendah dengan maksud agar yang melewati pintu tersebut harus membungkuk sebagai tanda penghormatan. Atap berbentuk persegi panjang disebut '*surabi*' (serambi). (Nukila,2003).

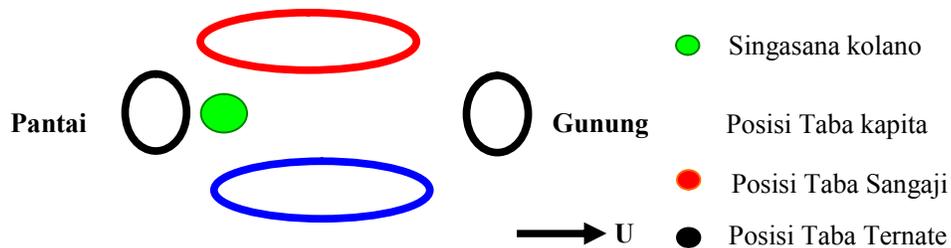


Gambar 11. Perspektif Rumah Sasadu

(sumber : transformation process of sasadu house as an impact of urbanization case study Sahu society–halmahera–north maluku province By Hikmansyah.

Sistem hirarki di kapal juga terlihat pada bangunan yang mengandung makna bahwa bagian yang tertinggi diduduki oleh *Kolano/Kolano Ma Jiko* namun dilindungi

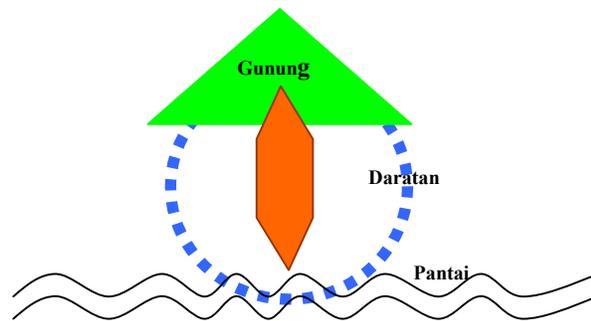
oleh para panglima, sedangkan dibelakang mereka adalah para masyarakat yang dipimpin oleh ketua adatnya masing-masing. (lihat gambar 12)



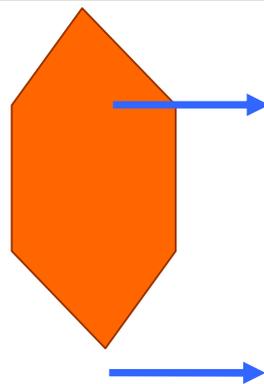
Posisi *Taba* pada bagian yang paling dekat ke jalan atau pantai adalah posisi untuk para *Kapita*/panglima perang. Ini menunjukkan suatu bentuk tanggung jawab dan kewajiban untuk melindungi warga masyarakat biasa.

Posisi *Taba* untuk *Sangaji* adalah posisi yang mewakili warga masyarakat biasa. *Taba Ternate* di sisi kiri dan kanan bangunan adalah tempat untuk masyarakat umum atau tamu khusus dari Ternate.

Sebagai pemilik rumah adat sasadu, suku Sahu memiliki falsafah yang mengibaratkan rumah sasadu sebagai sebuah '*kagunga*' (kapal perang kerajaan Ternate). Menurut mereka, rumah sasadu adalah '*kagunga tego-tego*', artinya *kagunga* yang sudah merapat ke pantai. Karena itulah semua rumah sasadu selalu membujur ke arah daratan-gunung dan berada di tengah-tengah kampung.



Gambar : 5.12. Gambaran posisi bangunan sasadu terhadap pantai dan gunung. Bagi suku Sahu, bangunan sasadu diibaratkan dengan *kagunga tego-tego*, yaitu kapal perang yang sedang berlabuh di negeri mereka. (sumber : sketsa pribadi, 2007)



Posisi haluan kapal, menghadap ke arah gunung. Dalam rumah sasadu, bagian ini ditempati oleh kaum wanita.

Posisi kemudi kapal, menghadap ke arah pantai. Dalam rumah sasadu, bagian ini ditempati oleh kaum pria.

III. KESIMPULAN

Secara ruang makro, bangunan *Sasadu* memiliki makna :

Sasadu terletak ditengah 48ocial48/desa (*gam*) dipinggir jalan dengan maksud mudah dicapai, dapat menghimpun seluruh masyarakat dari berbagai penjuru 48ocial48 dari berbagai strata sosial, serta merupakan pusat kegiatan adat istiadat dan tempat untuk menentukan siapa pimpinan suatu fam.

Secara ruang mikro, bangunan *Sasadu* memiliki makna :

1. Suku Sahu memiliki falsafah yang mengibaratkan rumah sasadu sebagai sebuah '*kagunga*' (kapal perang kerajaan Ternate) yang sudah merapat ke pantai.
2. Hirarki ruang mencerminkan sistem hirarki di kapal :
 - a. Bagian yang tertinggi diduduki oleh *Kolano/Kolano Ma Jiko* namun dilindungi oleh para panglima.
 - b. Posisi paling dekat ke jalan atau pantai adalah posisi untuk para *Kapita/panglima* perang.
 - c. Posisi *Sangaji* adalah posisi yang mewakili warga masyarakat biasa. *Taba Ternate* di sisi kiri dan kanan bangunan adalah tempat untuk masyarakat umum atau tamu khusus dari Ternate.
 - d. Ruang utama yang berada diantara delapan tiang utama dan dibawah atap utama berbentuk pelana merupakan ruang yang diperuntukkan

menempatkan peralatan upacara.

- e. Tempat tua-tua adat dan kepala-kepala keluarga berada tepat disamping ruang utama, berada dibawah terusan atap utama.
 - f. Bagian buritan dan haluan diperuntukkan para tamu, daerah ini berada dibawah atap tambahan.
3. Fungsi ruang dari hubungan kekrabatan.

Pada saat upacara, yang hadir di sasadu hanyalah orang laki-laki dan perempuan yang menjadi klen-klen yang paling terkemuka dalam kelompok *Walasae, Ngowarepe, Walangatom* dan sebagainya, yang juga dianggap sebagai tuan-tuan tanah di sana. Tempat duduk mereka diatur menurut keanggotaan dalam salah satu klen melalui garis keturunan laki-laki (*patrilineal*), dan menurut posisi (*kedudukan*) hirarkis klennya dalam kelompok-kelompok teritorial yang lebih besar (*garan*) seperti *walasae*.
 4. Fungsi ruang secara universal.

Terlepas dari posisi antara kelompok-kelompok kekerabatan tersebut, ada posisi lain yang universal, yaitu antara peserta pria dan wanita. *Sasadu* ini dibagi menjadi dua bagian oleh selebar kain merah putih yang melintang pada sasadu (*gelo*) dan oleh genderang-genderang besar yang digantungkan di tengah-tengah

sasadu. Tempat pria adalah sisi 'laut' (pada arah laut) dan wanita di sisi 'darat' (pada arah darat).

DAFTAR PUSTAKA

- Beolado, Allan Syani (2003), Perubahan Sosial Masyarakat Adat Talai dan Padisua Terhadap Manajemen Kebudayaan Sasadu di Kabupaten Halmahera Barat. Tesis, Universitas Sam Ratulangi, Manado
- Hikmansyah (2008) transformation process of sasadu house as an impact of urbanization case study Sahu society-halmahera-north maluku province
- Kartono, J.Lukito, (1999), Konsep Arsitektur Rumah Tinggal Tradisional Nusantara dan Pola Perubahannya, Seminar Nasional Arsitektur – UK.Parahiyangan-Bandung.
- Leirissa RZ, Halmahera Timur dan Raja Jailolo, Balai Pustaka. Jakarta. 1996.
- Mursid , Adhi, (1977), Pra Penelitian Sejarah Arsitektur Indonesia, FS – UI, Jakarta.
- Poedjowibowo, Djajeng (2007), Sasadu (Balai Adat Masyarakat Di Kerajaan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat), Media Matrasain – Jurnal Arsitektur, Sains, Kota, Permukiman dan Lingkungan, Vol 4 No. 1 Mei 2007.
- Rapoport, A. (1969), House Form and Culture, Engelwood Cliffs, New York: Prentice Hall.
- Rapoport, A. (1983), Development, Culture Change and Supportive Design, Habitat International, Vol 7 No: 5-6.
- Visser, E Leontine,(1989), My Rice Field is My Child; Social and Territorial Aspects of Swidden Cultivation in Sahu, Foris Publication, Holland